

Clarissa Nathania

Mawar yang Tumbuh di Atas Kehampaan

Mawar yang Tumbuh di Atas Kehampaan
Clarissa Nathania

Penyusun: Firda
Pemeriksa Aksara: Firda
Tata Letak: Alfarisy Fajr
Perancang Sampul: Wall'Cracks

Diterbitkan dan Dipublikasikan
secara bebas oleh ***Proletariot Projectlish, 2026***

ANTI—HAK CIPTA
Setiap teks, gambar, dan apapun yang kamu sukai adalah milikmu. Ambil dan gunakan semaumu tanpa meminta izin.

Mawar yang Tumbuh di Atas Kehampaan

Clarissa Nathania

Proletariot Projectlish



Kata Pengantar

Oleh *Firda*

Di tengah dunia yang bergerak semakin cepat, manusia sering kali kehilangan kesempatan untuk benar-benar memahami dirinya sendiri. Kehidupan modern menawarkan banyak hal—kemajuan teknologi, kemudahan komunikasi, serta berbagai bentuk hiburan—namun di balik semua itu, tersimpan *kegelisahan yang diam-diam tumbuh dalam batin manusia*. Banyak orang hidup di antara keramaian, tetapi tetap merasa kosong. Banyak yang tampak bahagia, tetapi diam-diam mempertanyakan arti dari seluruh perjalanan hidupnya.

Perasaan hampa tersebut melahirkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia: apakah hidup memiliki makna yang pasti, ataukah manusia hanyalah bagian kecil dari semesta yang berjalan tanpa tujuan? Dari kegelisahan inilah *kehampaan* hadir sebagai cara pandang yang mempertanyakan nilai, tujuan, bahkan arti kehidupan itu sendiri. Kehampaan sering dipahami sebagai pandangan yang gelap dan pesimistis, padahal di balik kehampaan yang ditawarkannya, tersimpan refleksi mendalam mengenai kebebasan, kesadaran, dan keberanian manusia dalam menghadapi hidup.

Dalam tulisan Clarissa Nathania yang berjudul *“Mawar yang Tumbuh di Atas Kehampaan”* mencoba menggambarkan bagaimana manusia hidup di tengah absurditas dan ketidakpastian dunia. Mawar dijadikan simbol keindahan, harapan, dan keteguhan yang tetap tumbuh meskipun berada di atas tanah tandus bernama kehampaan. Dengan pendekatan sastra yang reflektif, esai ini mengajak pembaca memahami bahwa di balik rasa kosong dan kehilangan makna, manusia tetap memiliki kemampuan untuk menciptakan arti melalui cinta, penderitaan, kenangan, dan keberanian untuk terus hidup.

Melalui tulisan ini, pembaca diharapkan tidak hanya melihat kehampaan sebagai akhir dari harapan, tetapi juga sebagai ruang perenungan untuk memahami makna hidup secara lebih jujur dan manusiawi.



Mawar yang Tumbuh di Atas Kehampaan

Clarissa Nathania

Manusia adalah makhluk yang aneh. Ia lahir tanpa meminta, hidup dengan kebingungan, lalu mati tanpa benar-benar memahami alasan keberadaannya. Di antara dua titik yang disebut kelahiran dan kematian itu, manusia menciptakan banyak hal untuk menenangkan dirinya sendiri: agama, cinta, negara, keluarga, seni, bahkan mimpi-mimpi kecil tentang masa depan. Semua itu dibangun seperti rumah-rumah rapuh di atas tanah yang terus bergerak. Sebab jauh di dalam kesadaran manusia, ada ruang sunyi yang tidak pernah benar-benar dapat diisi. Ruang itu adalah kehampaan.

Kehampaan bukan sekadar kesedihan. Ia lebih tua daripada air mata. Kehampaan adalah kesadaran bahwa mungkin tidak ada makna mutlak di balik hidup ini. Bahwa dunia berjalan tanpa tujuan yang jelas. Matahari terbit bukan untuk memberi harapan, hujan turun bukan untuk menyembuhkan luka, dan kematian datang bukan sebagai hukuman maupun hadiah. Segalanya terjadi begitu saja. Alam semesta bergerak tanpa peduli pada nasib manusia. Kita mencintai, kehilangan, berjuang, lalu menghilang seperti debu yang diterbangkan angin waktu.

Banyak orang takut hidup dalam kehampaan itu. Sebab manusia dibesarkan dengan keyakinan bahwa hidup harus memiliki arti. Kita diajarkan bahwa penderitaan akan dibalas, bahwa kerja keras akan bermakna, bahwa kesepian akan berujung pada pertemuan, dan bahwa kehidupan memiliki tujuan tertentu. Namun kenyataan sering kali berjalan dengan cara yang lebih dingin. Orang baik bisa mati lebih cepat daripada penjahat. Mimpi-mimpi dapat runtuh hanya karena keadaan yang tidak adil. Cinta dapat berubah menjadi asing hanya dalam hitungan waktu. Tidak ada jaminan apa pun.

Di titik itulah *kehampaan* muncul seperti bayangan panjang di belakang kesadaran manusia. *Kehampaan* bukan sekadar penolakan terhadap nilai-nilai kehidupan. Ia adalah pengalaman batin ketika seseorang mulai mempertanyakan dasar dari seluruh makna yang pernah ia percaya. Ketika dunia yang dahulu tampak penuh warna tiba-tiba berubah pucat. Ketika seseorang menyadari bahwa mungkin segala sesuatu hanyalah kebetulan besar tanpa tujuan ilahi.

Namun *kehampaan* sering disalahpahami sebagai ajakan untuk menyerah. Padahal kehampaan tidak selalu melahirkan kehancuran. Kadang-kadang, justru dari kehampaan itulah manusia mulai melihat dirinya dengan lebih jujur.

Seperti *mawar yang tumbuh di atas tanah tandus.*

Mawar tidak bertanya mengapa ia harus hidup. Ia tidak menuntut alasan bagi keberadaannya. Ia tumbuh karena memang itulah satu-satunya hal yang dapat ia lakukan. Keindahannya lahir bukan karena dunia menjanjikan makna, tetapi karena ia *tetap mekar meskipun dunia tidak menjanjikan apa-apa.* Dalam cara yang sederhana itu, mawar menjadi lambang paling sunyi dari keberanian manusia.

Manusia modern hidup di zaman yang penuh keramaian tetapi miskin kedekatan. Kita dikelilingi suara, gambar, dan informasi tanpa henti, namun semakin sulit memahami diri sendiri. Media sosial menciptakan ilusi bahwa semua orang memiliki kehidupan yang bermakna. Orang-orang berlomba memamerkan kebahagiaan, pencapaian, dan cinta, seolah hidup dapat diukur dari seberapa menarik ia terlihat di layar. Padahal di balik semua itu, banyak jiwa diam-diam merasa kosong.

Kesepian menjadi epidemi yang tidak terlihat. Orang dapat memiliki ribuan pengikut tetapi tidak memiliki satu pun tempat untuk benar-benar pulang. Hubungan manusia menjadi cepat dan rapuh. Percakapan kehilangan kedalaman. Banyak orang berbicara, tetapi sedikit yang sungguh mendengar. Kita hidup dalam dunia yang bergerak terlalu cepat hingga tidak memberi ruang bagi manusia untuk memahami luka-lukanya sendiri.

Dalam keadaan seperti itu, *kehampaan* tumbuh subur.

Orang mulai mempertanyakan untuk apa mereka bekerja tanpa henti. Untuk apa mengejar uang jika kebahagiaan tetap terasa jauh. Untuk apa mencintai jika akhirnya harus kehilangan. Untuk apa bermimpi jika dunia dapat menghancurkannya sewaktu-waktu. *Pertanyaan-pertanyaan* itu tidak selalu lahir dari kecerdasan; kadang ia lahir dari kelelahan yang terlalu lama dipendam.

Akan tetapi, kehampaan tidak selalu harus dijawab dengan *keputusasaan.* Ada kemungkinan lain yang lebih sunyi namun lebih kuat: menerima bahwa hidup memang tidak memiliki makna bawaan, lalu tetap memilih hidup sepenuhnya.

Di sinilah manusia menemukan bentuk kebebasan yang paling mengerikan sekaligus paling indah. Jika tidak ada makna mutlak, maka *manusia bebas menciptakan maknanya sendiri.*

Kebebasan itu menakutkan karena tidak ada lagi tempat untuk menyalahkan takdir. Tidak ada jaminan bahwa pilihan kita benar. Tidak ada suara dari langit yang memastikan bahwa hidup kita penting. *Kita berdiri sendirian* di hadapan dunia yang diam. Namun justru karena itulah setiap tindakan menjadi berarti. Sebab makna tidak lagi diberikan; ia diciptakan.

Seorang ibu yang tetap memasak untuk keluarganya setiap pagi mungkin tahu bahwa pekerjaannya tidak akan dikenang sejarah. Seorang seniman mungkin sadar bahwa karyanya suatu hari akan dilupakan. Seorang lelaki yang mencintai seseorang dengan tulus mungkin tahu bahwa cintanya bisa saja berakhir sia-sia. Tetapi mereka tetap melakukannya. Bukan karena dunia menjanjikan keabadian, melainkan karena dalam tindakan itu mereka menemukan alasan kecil untuk bertahan.

Manusia sering membayangkan bahwa makna harus besar dan agung. Padahal kadang makna hidup hanya berupa secangkir kopi hangat di pagi hari, suara tawa seseorang yang dicintai, atau langit sore yang membuat hati sedikit tenang. Hal-hal kecil itu tampak sepele, tetapi justru di sanalah kehidupan bersembunyi. Kehampaan mengajarkan bahwa tidak ada yang abadi. Ironisnya, kesadaran itulah yang membuat setiap momen terasa lebih berharga.

Bunga mawar indah justru karena ia akan layu.

Jika mawar hidup selamanya, mungkin manusia tidak akan pernah benar-benar menghargai keindahannya. Demikian pula hidup. Kematian bukan hanya akhir; ia juga alasan mengapa kehidupan terasa penting. Karena waktu terbatas, manusia belajar mencintai. Karena segala sesuatu dapat hilang, manusia belajar menghargai keberadaan.

Namun tidak semua orang mampu berdamai dengan kenyataan itu. Banyak yang memilih melarikan diri. Ada yang menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan, hiburan, alkohol, atau hubungan yang dangkal agar tidak perlu menghadapi kesunyian di dalam dirinya sendiri. Dunia modern menyediakan banyak cara untuk menghindari kehampaan, tetapi hampir tidak memberi ruang untuk memahaminya.

Padahal kehampaan tidak selalu menjadi musuh. Kadang ia adalah cermin.

Dalam kesunyian, manusia mulai melihat dirinya tanpa topeng. Ia menyadari betapa rapuhnya keyakinannya, betapa sementara semua yang ia miliki. Pengalaman itu memang menyakitkan, tetapi juga memurnikan. Sebab hanya ketika ilusi runtuh, seseorang dapat mulai hidup dengan lebih jujur. Kejujuran terhadap hidup berarti menerima bahwa penderitaan adalah bagian dari keberadaan manusia. Tidak ada kehidupan tanpa kehilangan. Tidak ada cinta tanpa risiko patah hati. Tidak ada mimpi tanpa kemungkinan gagal. Dunia bukan tempat yang adil, dan mungkin memang tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi adil. Meski demikian, manusia tetap mencintai. Itulah hal paling aneh sekaligus paling indah dari manusia. Bahkan setelah berkali-kali dikhianati kehidupan, ia masih mampu berharap. Bahkan setelah mengalami kehilangan, ia masih bisa tertawa. Ada sesuatu dalam diri manusia yang menolak sepenuhnya tunduk pada kehampaan.

Sesuatu itu mungkin bukan harapan dalam arti naif. Ia lebih mirip keberanian kecil yang diam-diam bertahan di tengah gelap. Seperti lilin yang tetap menyala meski tahu angin dapat memadamkannya kapan saja.

Dalam sastra, banyak tokoh hidup di bawah bayang-bayang hampa. Mereka berjalan di dunia yang terasa asing, mempertanyakan arti hidup sambil mencoba bertahan dari kesepian. Namun justru karena itu mereka terasa manusiawi. Mereka tidak hidup dalam kepastian; mereka hidup dalam keraguan. Dan bukankah sebagian besar manusia juga demikian?

Kita jarang benar-benar tahu apa yang sedang kita lakukan dengan hidup ini. Banyak keputusan dibuat dalam ketakutan, kebingungan, atau harapan yang samar. Masa depan tidak pernah pasti. Namun manusia terus berjalan.

Mungkin keberanian bukan tentang tidak takut, melainkan tetap melangkah meski sadar bahwa segalanya bisa runtuh.

Seekor burung tetap bernyanyi meski langit tidak menjanjikan musim semi.

Barangkali hidup manusia juga seperti itu.

Kita hidup bukan karena dunia memiliki jawaban lengkap bagi keberadaan kita, tetapi karena ada dorongan misterius dalam diri yang membuat kita terus bergerak. Dorongan itu bisa berupa cinta, rasa ingin tahu, seni, kenangan, atau sekadar keinginan sederhana untuk melihat hari esok.

Dan mungkin itu sudah cukup.

Tidak semua hal harus memiliki makna kosmis untuk menjadi berharga. Senyum seorang anak tidak perlu abadi agar terasa indah. Sebuah lagu tidak perlu mengubah dunia untuk menyentuh hati seseorang. Bahkan percakapan singkat dapat meninggalkan bekas yang panjang dalam hidup manusia.

Kehampaan sering dianggap akhir dari makna, padahal ia juga dapat menjadi awal dari kebebasan baru. Ketika manusia berhenti memaksa dunia memberi jawaban mutlak, ia mulai belajar menikmati keberadaan itu sendiri. Ia tidak lagi hidup demi tujuan besar yang abstrak, melainkan demi pengalaman hidup yang nyata.

Melihat hujan turun. Mendengar musik di malam hari. Membaca puisi saat hati sedang hancur. Menyentuh tangan seseorang yang dicintai. Semua itu sederhana, *tetapi nyata*.

Dalam dunia yang absurd, mungkin keindahan memang lahir dari hal-hal kecil yang fana.

Namun tentu saja, menerima *kehampaan* bukan perkara mudah. Ada malam-malam ketika kesunyian terasa terlalu berat. Ada saat-saat ketika hidup tampak tidak memiliki alasan untuk diteruskan. Dalam keadaan seperti itu, manusia sering merasa seperti berjalan sendirian di lorong panjang tanpa ujung.

Tetapi mungkin tidak ada manusia yang benar-benar sendirian dalam *penderitaannya.* Setiap orang memikul bentuk kehampaan masing-masing. Sebagian menyembunyikannya di balik tawa, sebagian di balik kesibukan, sebagian lagi di balik kemarahan. Kita semua rapuh dengan cara yang berbeda.

Kesadaran itu seharusnya membuat manusia lebih lembut satu sama lain.

Sebab ketika seseorang terlihat dingin, mungkin ia hanya lelah menghadapi hidup. Ketika seseorang tampak *terlalu keras,* mungkin ia sedang berusaha melindungi dirinya dari luka. Tidak ada manusia yang sepenuhnya utuh. Kita semua adalah pecahan-pecahan kecil yang mencoba bertahan di dunia yang tidak selalu ramah.

Di tengah semua itu, sastra hadir seperti tempat berlindung sementara. Melalui puisi, novel, dan esai, manusia mencoba memberi bentuk pada kesunyian yang sulit dijelaskan. Kata-kata tidak dapat menghapus kehampaan, tetapi kadang mampu membuatnya sedikit lebih dapat dipahami.
Sastra adalah cara manusia berbicara kepada kegelapan.

Seorang penulis menuliskan luka-lukanya bukan karena ia memiliki jawaban, tetapi karena ia ingin mengatakan bahwa ada manusia lain yang pernah merasakan hal serupa. Dalam kalimat-kalimat yang lahir dari kesepian, pembaca menemukan dirinya sendiri. Dan untuk sesaat, kehampaan terasa tidak terlalu sunyi.

Mungkin itulah fungsi paling manusiawi dari seni: bukan menyelamatkan manusia dari penderitaan, tetapi menemani manusia melewatinya.

Mawar tidak menghapus gurun tempat ia tumbuh. Ia hanya memberi sedikit warna di tengah tandusnya dunia. Demikian pula manusia.

Kita mungkin tidak akan pernah menemukan jawaban pasti tentang arti kehidupan. Alam semesta mungkin akan tetap diam terhadap semua pertanyaan kita. Tetapi selama manusia masih mampu menciptakan keindahan kecil di tengah kehampaan, hidup belum sepenuhnya kalah.

Barangkali makna bukan sesuatu yang ditemukan di akhir perjalanan. Mungkin makna justru lahir selama perjalanan itu sendiri: dalam cara manusia mencintai, gagal, menangis, memaafkan, dan bertahan.

Hidup memang fana. Semua yang kita miliki suatu hari akan hilang. Tubuh menua, kenangan memudar, dan waktu terus berjalan tanpa menoleh ke belakang. Namun kefanaan bukan alasan untuk berhenti hidup. Sebaliknya, justru karena segala sesuatu sementara, setiap detik menjadi lebih berharga.

Seperti mawar yang hanya mekar sebentar, *manusia* pun *hidup dalam waktu yang singkat.* Tetapi singkat tidak selalu berarti sia-sia.

Ada keberanian yang sunyi dalam diri orang-orang yang tetap bangun setiap pagi meski hidup berkali-kali mengecewakan mereka. Ada kekuatan dalam diri mereka yang masih bisa mencintai setelah patah hati. Ada keindahan dalam diri mereka yang tetap menciptakan sesuatu meski sadar dunia mungkin tidak akan mengingatnya.

Mereka adalah mawar-mawar kecil yang tumbuh di atas kehampaan.

Dan mungkin, pada akhirnya, itulah satu-satunya bentuk kemenangan yang dapat dimiliki manusia. Bukan kemenangan atas kematian atau absurditas hidup, melainkan kemenangan kecil atas keputusasaan di dalam dirinya sendiri.

Kemenangan untuk tetap hidup.
Kemenangan untuk tetap merasakan.
Kemenangan untuk tetap menjadi manusia meski dunia tidak selalu memberi alasan untuk itu.

Sebab selama masih ada manusia yang mampu mencintai di tengah kehilangan, tertawa di tengah luka, dan menciptakan keindahan di tengah kehampaan, maka hidup belum sepenuhnya kosong.

Di antara sunyi yang luas dan dunia yang tak selalu peduli, mawar itu tetap tumbuh.
Diam-diam.

Rapuh.

Namun indah.


PROLETARIOT • NO HOPE • PROJECTLISH • NO FUTURE •